



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Secara global, kekerasan pada jurnalis di Indonesia pada umumnya dilakukan oleh aparat negara dan hukum di negara itu sendiri, tetapi dalam kasus yang dihadapi oleh kedua media alternatif feminis ini, peneliti melihat bahwa kekerasan digital yang mereka alami itu didapatkan dari masyarakat sipil yang memiliki pandangan atau ideologi yang berbeda dengan pandangan yang disampaikan oleh media alternatif feminis seperti *Konde.co* dan *Magdalene.co*.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kekerasan digital yang terjadi pada *Konde.co* dan *Magdalene.co*. Kemudian, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana dampak kekerasan digital yang menimpa *Konde.co* dan *Magdalene.co*.

Terakhir, bagaimana perlindungan yang didapat oleh *Konde.co* dan *Magdalene.co*. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penyebab kekerasan digital yang dialami oleh kedua media alternatif feminis *Konde.co* dan *Magdalene.co* adalah ketidaksukaan atau perbedaan pandangan antara media alternatif feminis dengan masyarakat sipil tentang hal-hal yang ditulis atau diliput oleh media alternatif feminis tersebut. Hal ini berarti dunia patriarki masih membelenggu masyarakat Indonesia sehingga pandangan yang berbeda yang disajikan oleh media-media alternatif feminis dianggap bukan

sebagai pandangan alternatif, melainkan dianggap sebagai gangguan atas kenyamanan yang telah terbentuk selama ini.

Bentuk kekerasan digital yang ditujukan dan dialami oleh media alternatif feminis adalah komentar bernada negatif dan merendahkan jurnalis dan kedua media tersebut. Kemudian, pembukaan identitas pribadi jurnalis (*doxing*), serangan terhadap situs (*ddos attack*), manipulasi foto agar terlihat seperti pornografi (*morphing*), yang seluruhnya berdampak signifikan terhadap kondisi mental jurnalis pada kedua media alternatif feminis *Konde.co* dan *Magdalene.co*.

Kekerasan digital memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas kerja dan profesionalitas jurnalis perempuan. Kekerasan digital tidak dapat dipandang sebelah mata meskipun hanya terjadi di dunia digital. Berdasarkan temuan, peneliti menemukan bahwa tiga dari empat informan menyatakan mereka mengalami *mental breakdown* karena kekerasan digital yang menimpa mereka. Sementara itu, satu informan mengaku stres dan lelah untuk menghadapi kekerasan yang dialami olehnya dan media tempat ia bekerja. Bahkan, seorang jurnalis yang mengalami *mental breakdown* meninggalkan profesinya sebagai jurnalis karena merasa tidak aman.

Terkait perlindungan, peneliti menemukan perlindungan yang berbeda-beda yang didapat oleh masing-masing informan. Secara garis besar, media atau lembaga profesi seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI) memberikan berbagai perlindungan dan dukungan terhadap jurnalis, khususnya jurnalis perempuan. Tak hanya itu, *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (SAFEnet) juga

memberikan dukungan dan perlindungan preventif bagi jurnalis perempuan tentang keamanan di dunia digital.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademik**

Penelitian selanjutnya dapat menggali data dari narasumber yang berasal dari media yang berbeda. Artinya, tidak hanya media alternatif feminis, tetapi juga jurnalis perempuan dari media arus utama yang mendapatkan kekerasan digital. Penggalan data narasumber dari dua media berbeda ini bertujuan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan perbandingan secara mendalam sehingga dapat ditemukan seberapa mendalam perbedaan kekerasan digital yang dialami oleh jurnalis perempuan di media alternatif feminis dengan jurnalis perempuan di media arus utama.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Kekerasan digital adalah hal yang tak kasat mata. Meskipun tidak berdarah, tentu ada goresan yang mungkin saja tidak pernah tertutup dalam hidup seseorang. Oleh karena itu, ada baiknya apabila seorang jurnalis, terutama jurnalis perempuan yang lebih rentan di budaya patriarki ini, dibekali dengan pelatihan keamanan digital agar dapat menerapkan berbagai langkah-langkah preventif dari kekerasan digital yang mungkin saja mengancam di masa yang mendatang.